



RITUAL LARUNG SEMBONYO SEBAGAI MEKANISME SOSIO- EKOLOGI MASYARAKAT NELAYAN PANTAI POPOH TULUNGAGUNG

Anindya Roikhatul Jannah¹⁾, Ayu Rahma Wati²⁾, A. Zahid³⁾

¹⁾Sosiologi Agama, Fakultas Usuludin Adab Dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

Email: anindyaroiikhatul13@gmail.com

²⁾Sosiologi Agama, Fakultas Usuludin Adab Dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

Email: ayurahmawa6@gmail.com

³⁾Sosiologi Agama, Fakultas Usuludin Adab Dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

Email: azahid19@gmail.com

Abstract

This article examines the Larung Sembonyo ritual at Popoh Beach, Tulungagung Regency, East Java, as a socio-ecological system based on local wisdom that goes beyond its ceremonial function. Using a qualitative phenomenological approach and a Traditional Ecological Knowledge (TEK) framework, this study examines the mechanisms of reproductive rituals in maintaining the sacredness of the sea alms tradition and enabling the formation of social relationships and ecological awareness among local fishermen. Data were obtained through in-depth interviews with the head of the Popoh Beach fishermen's yard and field observations. The results show that Larung Sembonyo operates through three main dimensions: spiritual, ecological, and social. The spiritual dimension is reflected in cosmological respect for the sea, the ecological dimension is evident in the three-day fishing ban and the use of natural offerings as a conservation mechanism, while the social dimension is seen in the fencing of communal solidarity. The sustainability of the ritual is supported by moral and spiritual sanctions based on customary prohibitions, a system of independent contributions from fishermen, and the involvement of the younger generation as a cultural regeneration strategy. The main challenges come from pressure from religious purification groups and the weakening of the spirit of mutual cooperation due to modernization. These findings confirm that Larung Sembonyo is an adaptive socio-ecological mechanism that integrates local ecological knowledge, cosmological ethics, and social capital.

Keywords: Local Wisdom, Larung Sembonyo, Traditional Ecological Knowledge (TEK), Socio-Ecology, Popoh Beach.

Abstrak

Artikel ini mengkaji ritual Larung Sembonyo di Pantai Popoh, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, sebagai sistem sosio-ekologis berbasis kearifan lokal yang melampaui fungsi seremonial. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis dan kerangka Traditional Ecological Knowledge (TEK), penelitian ini menelaah mekanisme reproduksi ritual dalam mempertahankan kesakralan tradisi sedekah laut serta perannya dalam membentuk hubungan sosial dan kesadaran ekologis masyarakat nelayan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua paguyuban nelayan Pantai Popoh dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Larung Sembonyo beroperasi melalui tiga dimensi utama, yaitu spiritual, ekologis, dan sosial. Dimensi spiritual tercermin dalam penghormatan kosmologis terhadap laut, dimensi ekologis tampak pada larangan melaut selama tiga hari serta penggunaan sesaji berbahan alami yang berfungsi sebagai mekanisme konservasi, sedangkan dimensi sosial terlihat dalam penguatan solidaritas komunal. Keberlanjutan ritual didukung oleh sanksi moral dan spiritual berbasis larangan adat, sistem iuran mandiri nelayan, serta pelibatan generasi muda sebagai strategi regenerasi budaya. Tantangan utama berasal dari tekanan kelompok purifikasi keagamaan dan melemahnya semangat gotong royong akibat modernisasi. Temuan ini menegaskan bahwa Larung Sembonyo merupakan mekanisme sosio-ekologis adaptif yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis lokal, etika kosmologis, dan modal sosial.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Larung Sembonyo, Traditional Ecological Knowledge (TEK), Sosio-Ekologi, Pantai Popoh.



PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya degradasi lingkungan pesisir dan ancaman terhadap keberlanjutan sumber daya laut, praktik pengelolaan berbasis kearifan lokal kembali mendapat perhatian sebagai alternatif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konteks ini, sistem sasi dipandang memiliki peran penting dalam mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan serta menjaga hubungan harmonis antara masyarakat pesisir dan lingkungannya (Putri et al., 2021). Kearifan lokal berkembang melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi bagian penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Waqi'ah & Sarjan, 2024). Kajian ini mengenai kearifan lokal di Asia Tenggara menunjukkan bahwa tema kearifan lokal semakin banyak dikaji dalam berbagai bidang, termasuk pengelolaan lingkungan, budaya masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan (Sintang & Muis, 2026). Pengetahuan dan praktik masyarakat pesisir di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar, dalam memanfaatkan sumber daya laut tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman ekologis serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Idrus et al., 2025).

Dalam kerangka ini, praktik Larung Sembonyo di pesisir selatan Jawa, khususnya pada masyarakat nelayan di wilayah Watulimo, Trenggalek, dapat dipahami tidak sekadar sebagai upacara adat, melainkan sebagai bentuk praktik sosio-ekologis yang menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan membangun, menjaga, dan menegosiasikan hubungan mereka dengan laut di tengah perubahan sosial dan lingkungan. Di satu sisi, terdapat upaya yang menitikberatkan pada pengelolaan berbasis kearifan lokal, sebagaimana terlihat pada masyarakat pesisir Bangka yang memiliki aturan sosial dan budaya dalam menjaga sumber daya laut dari ancaman pertambangan. Di sisi lain, berkembang pendekatan yang menekankan peran pengetahuan ekologis tradisional dalam adaptasi terhadap perubahan lingkungan, di mana pengetahuan lokal berkontribusi terhadap pengelolaan ekosistem dan

keberlanjutan jasa lingkungan (Mashizi & Escobedo, 2025). Dalam konteks ini, praktik Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, karena mencerminkan bagaimana masyarakat nelayan mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial melalui praktik budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan mereka (Agustin, 2022).

pengelolaan ekosistem dan keberlanjutan jasa lingkungan (Mashizi & Escobedo, 2025). Dalam konteks ini, praktik Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, karena mencerminkan bagaimana masyarakat nelayan mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial melalui praktik budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan mereka (Agustin, 2022). Berbagai literatur mengenai masyarakat pesisir menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan lingkungan laut tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan produksi, tetapi juga oleh sistem pengetahuan lokal yang berkembang secara historis dan kontekstual (Kinseng, 2014). Di Kepulauan Barrang Lompo, Makassar, pengetahuan ekologis lokal nelayan terbukti memainkan peran kunci dalam praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan, melampaui pendekatan teknis semata (Idrus et al., 2025). Kajian di kawasan pesisir Global South menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dan indigenus dalam pengelolaan ekosistem pesisir menghasilkan strategi adaptasi yang lebih kontekstual dan efektif (Loch & Riachera, 2021). Di Papua bagian selatan, kearifan lokal masyarakat pesisir Merauke bahkan diintegrasikan dengan teknologi modern dalam pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan (Pranyoto & Berangka, 2026). Di kawasan Sulawesi Selatan, kearifan lokal masyarakat pesisir Danau Tempe terbukti berkontribusi pada pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan melalui norma-norma budaya yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam (Ningsih et al., 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa praktik



ritual tradisional merupakan bagian dari sistem sosio-ekologis kompleks yang membentuk pola adaptasi terhadap perubahan global.

Kajian-kajian yang telah dibahas di atas menegaskan bahwa praktik lokal masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari jaringan relasi kekuasaan dan kepentingan yang lebih luas, sebagaimana ditekankan dalam kajian ekologi politik yang memandang hubungan manusia dan lingkungan sebagai arena yang sarat dengan kontestasi (Mony et al., 2015). Peran pemuda pesisir dalam meneruskan tradisi seperti Larung Sembonyo, misalnya, menunjukkan bahwa praktik ini tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan oleh setiap generasi dalam merespons perubahan konteks sosial (Hanifi et al., 2025). Oleh karena itu, praktik seperti Larung Sembonyo di Trenggalek perlu dipahami bukan sekadar sebagai ritual budaya, melainkan sebagai bagian dari sistem sosio-ekologis yang dinamis, di mana relasi antara manusia, laut, dan kekuasaan saling berinteraksi membentuk strategi keberlanjutan masyarakat dalam menghadapi perubahan global. (Hanifi et al., 2025).

Praktik ritual masyarakat pesisir seperti Larung Sembonyo dapat dipahami melalui kerangka Traditional Ecological Knowledge (TEK) yang dikembangkan oleh Berkes, yang memandang pengetahuan tradisional sebagai sistem yang adaptif, kumulatif, dan diwariskan secara kultural Berkes (1999). Melalui ritual tersebut, masyarakat mengekspresikan rasa syukur, harapan, serta upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas alam. Sistem sasi di Maluku, misalnya, menunjukkan bagaimana kearifan lokal berbasis ritual dapat menjadi instrumen pengelolaan sumber daya laut yang efektif karena bersandar pada otoritas moral dan kepercayaan kolektif komunitas. (Putri et al., 2021) Demikian pula, kajian di Danau Tempe, Sulawesi Selatan, memperlihatkan bagaimana kearifan lokal masyarakat pesisir pedalaman berfungsi sebagai sistem pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan melalui norma dan praktik budaya yang mengatur penggunaan sumber daya secara kolektif. (Ningsih et al., 2025). Dengan demikian, menurut

perspektif ini, kegiatan ritual seperti Larung Sembonyo bukan sekadar aktivitas simbolik, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat nelayan dalam memperlakukan lingkungan lautnya.

Dari hasil pemetaan awal, tradisi Larung Sembonyo menunjukkan kontribusi penting dalam kajian relasi manusia dan lingkungan, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat pesisir memaknai laut sebagai bagian dari sistem sosial, budaya, dan spiritual yang saling terhubung. Namun, kajian yang ada masih cenderung memandang tradisi ini sebatas praktik budaya simbolik, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam dimensi sosio-ekologisnya, terutama terkait perannya dalam pengelolaan sumber daya pesisir, mekanisme pewarisan pengetahuan ekologis, serta respons lokal terhadap perubahan lingkungan dan modernisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menjawab (1) Bagaimana mekanisme reproduksi ritual Larung Sembonyo di Pantai Popoh, Tulungagung dalam mempertahankan kesakralan tradisi sedekah laut (2) Bagaimana peran Ritual Larung Sembonyo dalam membentuk hubungan sosial dan kesadaran ekologis masyarakat nelayan Pantai Popoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian antropologi lingkungan dan studi sosio-ekologis berbasis kearifan lokal pesisir, serta secara praktis menjadi referensi bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian tradisi lokal sekaligus pengembangan model pengelolaan pesisir yang lebih berkelanjutan dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna tradisi Larung Sembonyo sebagai media edukasi ekologi maritim bagi masyarakat pesisir Pantai Popoh, Kabupaten Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada upaya



memahami realitas sosial, nilai-nilai budaya, serta pengalaman yang dimiliki masyarakat nelayan dalam menjalankan tradisi tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana masyarakat memaknai Larung Sembonyo sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan hubungan mereka dengan lingkungan laut.

Metode fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman hidup (*lived experience*) dan pemaknaan subjektif yang dimiliki masyarakat nelayan terhadap tradisi Larung Sembonyo. Dalam perspektif fenomenologi, suatu fenomena dipahami berdasarkan pengalaman dan kesadaran individu yang mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat pesisir memandang ritual Larung Sembonyo, alasan mereka mempertahankannya, serta makna yang terkandung di dalam setiap praktik yang dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat tradisi tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) atau Pengetahuan Ekologi Tradisional yang dikembangkan oleh Fikret Berkes. TEK memandang bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan ekologis yang diperoleh melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan alam dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, praktik budaya, serta aktivitas sosial sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, Larung Sembonyo dipahami sebagai media pewarisan pengetahuan ekologis masyarakat nelayan yang tercermin dalam berbagai aturan dan praktik adat. Misalnya, adanya pantangan melaut selama tiga hari setelah pelaksanaan ritual dapat dipahami sebagai bentuk pengaturan pemanfaatan sumber daya laut yang memberikan kesempatan bagi ekosistem untuk melakukan pemulihan alami. Selain itu, penggunaan sesaji yang berasal dari bahan-bahan alami menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Pantai Popoh untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual Larung Sembonyo, seperti persiapan sesaji, proses pelarungan, kegiatan gotong royong masyarakat, serta praktik-praktik yang mencerminkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan ritual dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Paguyuban Nelayan Pantai Popoh, yaitu Bapak Sadat, sebagai informan utama penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai sejarah tradisi Larung Sembonyo, makna spiritual yang terkandung di dalamnya, aturan-aturan adat yang masih dipatuhi masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan berbagai temuan lapangan berdasarkan kerangka fenomenologi dan konsep TEK. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna, nilai, serta bentuk pengetahuan ekologis yang terkandung dalam tradisi Larung Sembonyo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Larung Sembonyo tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai sarana edukasi ekologi maritim yang berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan laut dan memperkuat hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Larung Sembonyo di Pantai: Hubungan Masyarakat Nelayan Dengan Alam Dan Tradisi Lokal Pantai Popoh terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa



Timur, dan merupakan salah satu kawasan pesisir selatan Jawa yang memiliki tradisi kelautan yang kaya dan mengakar kuat. Masyarakat nelayan di kawasan ini telah lama membangun kehidupan yang bergantung pada laut, sekaligus mewariskan sistem pengetahuan lokal yang mengatur hubungan antara manusia dan ekosistem laut dari generasi ke generasi. Ketua paguyuban nelayan Pantai Popoh yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini mengisahkan bahwa ia mulai mengenal tradisi Larung Sembonyo sejak kecil, bahkan sebelum ia lahir pun tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun, dan ia merasa terpanggil untuk mengabdikan diri menjaga warisan leluhur tersebut meskipun penuh tantangan (Wawancara Informan S. 21. Mei.2026).

Tradisi Larung Sembonyo di kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang masyarakat nelayan yang mendiami pesisir tersebut sejak berabad-abad silam. Secara historis, tradisi larung sesaji ke laut selatan telah berlangsung sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat nelayan Jawa yang memandang laut bukan sekadar sumber penghidupan ekonomi, melainkan sebagai ruang kosmologis yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang perlu dihormati dan dijaga keseimbangannya. Informan menuturkan bahwa nama ritual ini sebelumnya dikenal dengan sebutan larung sesaji, kemudian berganti menjadi sedekah laut, hingga akhirnya ditetapkan sebagai Larung Sembonyo dari kata larung yang berarti menghanyutkan sesaji ke laut, dan sembonyo yang bermakna simbol persembahan serta penghormatan kepada laut sekaligus kepada leluhur para nelayan (Fachrulrozi & Zulfiningrum, 2024).

Masyarakat nelayan Pantai Popoh merupakan komunitas pesisir yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Informan menyebutkan bahwa ia telah bekerja sebagai nelayan sejak usia empat belas tahun, dan menganggap profesi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas orang pesisir. Ketergantungan ini melahirkan kesadaran ekologis yang mendalam tentang pola musim, karakter arus, dan batas-batas pemanfaatan sumber daya laut yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui

praktik langsung dan transmisi budaya. Dalam konteks inilah Larung Sembonyo bertumbuh dan bertahan: sebagai institusi kultural yang mengintegrasikan penghormatan spiritual, pengetahuan ekologis, dan solidaritas sosial dalam satu bingkai ritual yang dirayakan bersama (Wawancara Informan S. 21. Mei.2026).

Pelaksanaan Larung Sembonyo berlangsung dengan kerjasama adanya solidaritas sosial yang melalui serangkaian tahapan ritual yang terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan sesaji secara kolektif, di mana seluruh komponen persembahan tumpeng, hasil bumi, lauk tradisional, buah-buahan, bunga, hingga kepala kambing kendit yang bulunya berwarna melingkar seperti cincin di tubuhnya disiapkan bersama-sama oleh masyarakat nelayan. Informan menegaskan bahwa pantangan utama dalam pemilihan sesaji adalah tidak boleh menyimpang dari pakem yang telah ditetapkan turun-temurun, karena setiap elemen ritual mengandung makna simbolis yang tidak boleh diabaikan. Tahap kedua adalah prosesi doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat dan pemuka agama setempat. Tahap ketiga dan puncaknya adalah pelarungan sesaji ke tengah laut, di mana perahu-perahu nelayan beriringan membawa persembahan. Informan mengisahkan bahwa ketika larungan mencapai tengah laut dan berdoa bersama, terkadang ombak yang awalnya tenang mendadak membesar dan sesaji pun hilang tenggelam seperti diambil oleh penjaga laut (Rahayu et al., 2022)

Makna Larung Sembonyo bagi komunitas setempat bertumpu pada dua pilar utama yang terungkap melalui penelusuran lapangan secara mendalam. Pilar pertama adalah dimensi pewarisan budaya: ritual ini dihayati sebagai tanggung jawab moral yang wajib dijaga dan diteruskan oleh setiap generasi penerus, bukan semata karena nilai estetis atau daya tarik pariwisatanya. Komitmen terhadap keberlangsungan ritual ini bersifat intrinsik, tertanam dalam kesadaran komunal jauh sebelum ritual tersebut dikenal sebagai objek wisata budaya (Wawancara Informan S. 21. Mei.2026). Secara umum, makna Larung Sembonyo bagi komunitas nelayan Pantai Popoh bertumpu pada tiga pilar. Pertama, dimensi spiritual: ritual ini merupakan wujud



adab, etika, dan ekspresi terima kasih kepada kekuatan yang diyakini menjaga laut selatan sebuah penghormatan yang ditegaskan informan sama sekali bukan tindakan penyembahan, melainkan pengakuan terhadap keberadaan dimensi lain sebagai sesama hamba Allah. Kedua, dimensi ekologis: melalui larangan melaut selama ritual dan penggunaan sesaji yang ramah lingkungan, Larung Sembonyo secara tidak langsung memberikan jeda pemulihan ekosistem laut. Ketiga, dimensi sosial: ritual ini menjadi ajang silaturahmi besar yang menyatukan seluruh warga nelayan dalam satu momen kolektif yang disejajarkan oleh informan dengan Hari Raya Idul Fitri yakni sebagai hari rayanya orang-orang nelayan (Wawancara Informan S. 21. Mei.2026).

Pembiayaan ritual yang sepenuhnya bergantung pada iuran mandiri dari hasil tangkapan nelayan, dengan skema pemotongan sebesar dua ribu rupiah per ton atau per keranjang hasil laut, mencerminkan adanya ekonomi moral yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sistem tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Larung Sembonyo ditopang oleh kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Melalui kontribusi yang diberikan secara sukarela, masyarakat tidak hanya mendukung pelaksanaan ritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ikatan komunal di antara sesama nelayan. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi sehari-hari tidak terpisah dari nilai budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Meskipun demikian, keberlanjutan Larung Sembonyo saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama dari berkembangnya pandangan keagamaan tertentu yang menganggap praktik adat sebagai bentuk syirik atau bid'ah. Wacana tersebut berpotensi mengurangi penerimaan masyarakat terhadap tradisi yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas komunitas pesisir. Selain itu, perubahan sosial dan arus modernisasi turut memengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda dalam memahami makna filosofis, historis, dan ekologis yang terkandung dalam ritual. Oleh karena itu, pelestarian Larung Sembonyo tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan pelaksanaan

upacara, tetapi juga menyangkut upaya mempertahankan nilai-nilai budaya, memperkuat pewarisan pengetahuan antargenerasi, dan menjaga relevansi tradisi di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah.

(Wawancara Informan S. 21. Mei.2026). Ketegangan antara Islam normatif dan praktik kejawaen pesisir merupakan bagian dari dinamika kebudayaan yang lebih luas di Indonesia, di mana gelombang reformisme keagamaan berpotensi mendisrupsi keberlanjutan pengetahuan lokal yang selama berabad-abad berfungsi sebagai perekat sosial komunitas sekaligus mekanisme kultural dalam menjaga harmoni relasi manusia dengan lingkungan pesisir. (Woodward, 1989).



Gambar 1. Wilayah Pantai Popoh Tuluwangung

Menjaga kesakralan Tradisi: Reproduksi Larung Sembonyo Keberlanjutan Larung Sembonyo sebagai praktik budaya yang tetap hidup dan dijalankan hingga saat ini sangat ditentukan oleh proses pewarisan tradisi dari generasi ke generasi. Proses tersebut tidak berlangsung melalui pendidikan formal, kurikulum sekolah, ataupun dokumentasi tertulis yang sistematis, melainkan melalui pengalaman langsung yang diperoleh masyarakat sejak usia dini dalam lingkungan keluarga dan komunitas nelayan. Informan menjelaskan bahwa anak-anak dan remaja secara aktif dilibatkan dalam berbagai tahapan pelaksanaan ritual, mulai dari persiapan, pengumpulan perlengkapan, kegiatan gotong royong, hingga pelaksanaan prosesi utama. Keterlibatan ini tidak hanya bertujuan membantu jalannya kegiatan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran untuk mengenalkan sejarah, nilai, norma, dan makna yang terkandung dalam Larung Sembonyo. Melalui interaksi



yang berlangsung secara terus-menerus, generasi muda belajar memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan laut, menghormati warisan leluhur, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya. Pola pewarisan semacam ini menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan lokal berlangsung secara praktis melalui pengalaman, pengamatan, dan partisipasi langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Larung Sembonyo tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan budaya yang memungkinkan nilai-nilai kolektif, pengetahuan ekologis, dan identitas masyarakat pesisir terus dipelihara serta diwariskan kepada generasi berikutnya. (Hanifi et al., 2025)

Mekanisme mempertahankan kesakralan Larung Sembonyo berjalan melalui perpaduan sanksi moral, spiritual, dan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat nelayan. Berdasarkan keterangan informan, kewajiban melaksanakan ritual ini dipandang layaknya sebuah nazar atau janji yang harus ditunaikan. Apabila tradisi tersebut diabaikan, masyarakat meyakini akan muncul perasaan tidak tenang, kegelisahan batin, bahkan kekhawatiran akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Keyakinan tersebut membentuk kesadaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk tetap menjaga dan melaksanakan ritual secara konsisten dari tahun ke tahun. Selain itu, berbagai pantangan yang menyertai pelaksanaan Larung Sembonyo juga masih dipatuhi oleh sebagian besar nelayan. Salah satu pantangan yang paling menonjol adalah larangan melaut selama tiga hari ketika rangkaian ritual berlangsung.

Pelanggaran terhadap aturan tersebut diyakini dapat membawa dampak negatif, seperti berkurangnya hasil tangkapan, meningkatnya risiko kecelakaan di laut, atau munculnya berbagai bentuk kesialan lainnya. Kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku individu, tetapi juga memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap norma adat yang berlaku. Dalam perspektif ekologi, mekanisme tersebut memiliki fungsi yang lebih luas karena secara tidak langsung membatasi aktivitas

eksploitasi sumber daya laut dalam periode tertentu. Temuan ini sejalan dengan konsep taboo-based resource management yang dikemukakan oleh Johan Colding dan Carl Folke, yaitu sistem pengelolaan sumber daya berbasis larangan adat yang bekerja melalui kepercayaan dan norma sosial masyarakat. Melalui mekanisme tersebut, aturan adat tidak hanya menjaga kesakralan ritual, tetapi juga berperan sebagai instrumen konservasi yang memungkinkan ekosistem laut memperoleh waktu untuk melakukan pemulihan secara alami tanpa memerlukan pengawasan atau regulasi formal dari pihak luar. (Colding & Folke, 2001).

Mekanisme mempertahankan kesakralan ritual Larung Sembonyo berjalan melalui kombinasi sanksi moral, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Berdasarkan keterangan informan, kewajiban melaksanakan ritual ini dipandang seperti seseorang yang memiliki nazar atau janji yang harus dipenuhi. Ketika ritual tidak dilaksanakan atau diabaikan, masyarakat meyakini akan muncul perasaan tidak tenang, rasa bersalah, serta ketidaknyamanan batin yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut telah tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi. Selain itu, terdapat sejumlah pantangan yang harus dipatuhi selama pelaksanaan ritual, salah satunya adalah larangan melaut selama tiga hari. Pantangan ini dipercaya memiliki konsekuensi tertentu apabila dilanggar, seperti menurunnya hasil tangkapan, terjadinya kecelakaan saat melaut, atau berbagai bentuk kesialan lainnya. Kepercayaan tersebut membentuk mekanisme kontrol sosial yang efektif karena kepatuhan masyarakat tidak didasarkan pada ancaman hukuman formal, melainkan pada keyakinan bersama yang hidup dalam komunitas. Di sisi lain, masyarakat juga berperan dalam menjaga kepatuhan terhadap aturan adat melalui pengawasan sosial dan penilaian moral terhadap individu yang melanggar norma yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, kesakralan Larung Sembonyo tidak hanya dipertahankan melalui aspek spiritual, tetapi



juga melalui dukungan sosial yang memperkuat legitimasi tradisi di tengah kehidupan masyarakat nelayan. Temuan ini sejalan dengan konsep taboo-based resource management yang dikemukakan oleh Johan Colding dan Carl Folke, yaitu sistem pengelolaan sumber daya yang berbasis pada larangan adat dan kepercayaan lokal. Dalam konteks Larung Sembonyo, larangan melaut selama masa ritual secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme konservasi yang membatasi aktivitas pemanfaatan sumber daya laut dalam jangka waktu tertentu. Meskipun tujuan utama pantangan tersebut bersifat budaya dan spiritual, dampaknya turut memberikan kesempatan bagi ekosistem laut untuk melakukan pemulihan alami, sehingga menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dapat berperan penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan tanpa harus bergantung pada regulasi formal. (Colding & Folke, 2001).

Reproduksi ritual tidak berlangsung dalam kondisi statis. Larung Sembonyo telah mengalami adaptasi signifikan dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Informan mencatat perbedaan nyata antara pelaksanaan zaman dulu dan sekarang: di masa lalu, sistem gotong royong sangat kental dan solid seluruh ibu-ibu dan bapak-bapak ikut hadir membantu sementara kini masyarakat cenderung menyerahkan semua urusan kepada panitia. Adaptasi ini mencerminkan kapasitas komunitas untuk menegosiasikan tradisi di tengah tekanan modernisasi (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026). Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah tekanan diskursif dari kelompok-kelompok yang memandang ritual sebagai praktik syirik atau bid'ah. Kondisi ini merefleksikan ketegangan antara ekspresi Islam lokal berbasis tradisi dengan kecenderungan purifikasi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Merespons tantangan tersebut, komunitas Larung Sembonyo melakukan strategi regenerasi budaya melalui pelibatan aktif generasi muda sebagai panitia inti serta membuka ruang partisipasi bagi kalangan akademisi. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk memastikan keberlanjutan ritual sebagai warisan budaya leluhur (Hanifi et al., 2025).

Laut Sebagai Ruang Kehidupan: Kesadaran Ekologis dalam Larung Sembonyo

Bagi masyarakat nelayan Pantai Popoh, laut bukan sekadar hamparan air yang menyediakan ikan untuk dijual di pasar. Laut adalah ruang kehidupan dalam arti yang paling menyeluruh seperti sumber penghidupan ekonomi, arena pembentukan identitas, dan dimensi kosmologis yang menghubungkan komunitas dengan leluhur serta kekuatan-kekuatan yang melampaui batas penglihatan manusia. Ketua paguyuban nelayan menyatakan bahwa prinsip hidupnya yaitu keselamatan semua orang adalah prioritas utama, dan keyakinannya bahwa alam semesta telah diatur oleh Allah dalam posisi masing-masing sehingga penghormatan terhadap dimensi lain dari alam adalah bagian dari etika dan adab, bukan penyembahan (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026).

Manifestasi paling konkret dari kesadaran ekologis dalam Larung Sembonyo adalah larangan melaut selama tiga hari pelaksanaan ritual. Larangan ini bukan berasal dari regulasi pemerintah atau kebijakan perikanan formal. Informan menjelaskan dua alasan utamanya: pertama, area pantai harus disterilkan dari bau amis agar layak untuk prosesi pelarungan yang sakral, kedua, dalam kepercayaan masyarakat setempat, laut sedang dalam kondisi yang harus dibebaskan dari aktivitas manusia selama ritual berlangsung (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026). Informan menegaskan bahwa siapa pun yang melanggar peraturan ini harus menanggung konsekuensinya sendiri. Secara ekologis, jeda tiga hari ini seperti yang diakui informan memberikan waktu bagi ikan-ikan dan ekosistem laut untuk beristirahat tanpa gangguan dari aktivitas manusia, sehingga alam punya waktu memulihkan dirinya sendiri (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026).

Penghormatan terhadap laut juga terwujud dalam seleksi ketat terhadap jenis dan komposisi sesaji yang dilarung. Informan menjelaskan bahwa seluruh bahan sesaji nasi tumpeng, lauk-pauk tradisional, buah-buahan, dan bunga-bunga semuanya menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Ketika sesaji dilarung ke tengah laut, makanan-makanan itu akan habis dimakan oleh



ikan-ikan atau biota laut lainnya tanpa ada bahan kimia berbahaya atau bahan sulit terurai seperti plastik (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026). Prinsip kehati-hatian ekologis ini tidak diartikulasikan dalam bahasa sains lingkungan, melainkan dalam bahasa tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Secara fungsional, komunitas nelayan Pantai Popoh telah menjalankan praktik ramah lingkungan jauh sebelum isu lingkungan hidup menjadi wacana publik. Fenomena ini sejalan dengan temuan di Danau Tempe Sukawesi Selatan yang menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat nelayan diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan (Naing et al., 2017).

Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Larung Sembonyo mencerminkan sistem pengetahuan ekologis lokal yang dalam kerangka Traditional Ecological Knowledge (TEK) dipahami sebagai sistem yang adaptif, kumulatif, dan diwariskan secara kultural (Hakkarainen et al., 2013). Informan juga menyebutkan bahwa setiap tahun Larung Sembonyo dilaksanakan di bulan Suro dengan pemilihan tanggal berdasarkan petungan jawa sebuah penanda waktu yang bukan hanya bersifat kalenderis, melainkan juga mencerminkan pemahaman komunitas tentang siklus alam. Larung Sembonyo dengan demikian berfungsi sebagai kendaraan transmisi pengetahuan ekologis lokal institusi pendidikan informal yang mengajarkan etika dan ilmu kelautan melalui medium ritual dan pengalaman komunal (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026).

Aspek kebersihan lingkungan pantai selama festival menjadi perhatian serius panitia. Informan menjelaskan bahwa paguyuban nelayan bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat dan pemuda karang taruna untuk membentuk tim kebersihan khusus. Tempat-tempat sampah tambahan dipasang di sepanjang pesisir pantai dan area dermaga, sementara imbauan melalui pengeras suara terus disampaikan agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan ke laut (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026). Bagi nelayan, kebersihan laut adalah krusial: laut yang tercemar plastik berarti ikan berkurang atau bahkan

menjauh, yang pada akhirnya merugikan mata pencaharian mereka sendiri.

Solidaritas yang Dilabuhkan: Larung Sembonyo sebagai Mekanisme Sosio-Ekologis

Ritual Larung Sembonyo tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai ekspresi spiritual atau kultural semata ia perlu dibaca sebagai mekanisme sosio-ekologis yang menjalankan fungsi institusional nyata dalam memelihara kohesi komunitas sekaligus keberlanjutan ekosistem laut (Danugroho et al., 2025). Informan menggambarkan bahwa selama tiga hari pelaksanaan, seluruh nelayan benar-benar meninggalkan aktivitas melaut dan berkumpul bersama mereka yang awalnya tidak pernah berjumpa atau bahkan tidak saling mengenal menjadi akrab dan bersatu dalam satu kegiatan. Signifikansi sosial ritual ini bahkan disejajarkan oleh informan dengan Hari Raya Idul Fitri: sebagai hari rayanya orang-orang nelayan, sebuah perbandingan yang menunjukkan betapa dalam ritual ini mengakar dalam kesadaran komunal (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026).

Pembiayaan ritual sepenuhnya bertumpu pada iuran mandiri dari hasil tangkapan nelayan, setiap nelayan yang mendapat hasil di atas satu ton dipotong sepuluh kilo, sementara yang mendapat di bawah itu dipotong per keranjang (basket) sebesar dua ribu rupiah. Sistem kontribusi berbasis hasil tangkap ini mencerminkan sebuah ekonomi moral yang khas komitmen kepada tradisi dan kolektivitas dieksternalisasi ke dalam tindakan ekonomi sehari-hari. Informan menegaskan bahwa bantuan dana dari pemerintah sifatnya hanya sebagian kecil, dan fondasi utama keberlangsungan ritual tetap berada di tangan swadaya para nelayan sendiri, karena mereka merasa memiliki tradisi ini (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026).

Selain iuran, ritual juga menjadi arena berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Informan mengisahkan bahwa dalam rangkaian kegiatan Larung Sembonyo, paguyuban nelayan membagikan sembako kepada janda-janda dan warga yang tidak mampu bekerja. Kegiatan tambahan seperti senam massal, selawatan, pengajian, pertunjukan jaranan, dan campursari juga digelar untuk meramaikan



suasana. Partisipasi dari berbagai elemen termasuk Bupati, Forkopimda, hingga mahasiswa mencerminkan betapa luasnya jaringan sosial yang dibangun oleh ritual ini dalam memperkuat kohesi antara komunitas nelayan dan pemangku kepentingan sekitarnya (Wawancara Informan. S 21 Mei 2026).

Hubungan antara ritual, solidaritas sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam Larung Sembonyo membentuk sebuah sistem umpan balik yang saling memperkuat. Solidaritas yang dibangun melalui partisipasi kolektif dalam ritual menciptakan modal sosial jaringan kepercayaan dan norma resiprokal yang menjadi fondasi bagi pengelolaan sumber daya laut secara bersama-sama (Pretty & Ward, 2001). Modal sosial inilah yang memungkinkan komunitas nelayan menegakkan larangan melaut selama ritual tanpa paksaan formal, mengumpulkan iuran secara sukarela, dan menolak eksploitasi laut yang berlebihan atas nama tradisi (Bouma et al., 2008). Sebaliknya, keberlanjutan ekosistem laut yang terjaga sebagian berkat praktik konservasi implisit dalam ritual memastikan bahwa sumber penghidupan komunitas tetap tersedia, yang pada gilirannya memperkuat motivasi untuk terus mereproduksi ritual tersebut (Danugroho et al., 2025). Siklus saling memperkuat antara ritual, solidaritas, dan ekologi inilah yang menjadikan Larung Sembonyo bukan sekadar tradisi budaya, melainkan mekanisme sosio-ekologis yang tangguh dan adaptif sebuah warisan kearifan lokal yang nilai fungsionalnya melampaui batas-batas dimensi spiritual yang selama ini lebih banyak disorot oleh kajian-kajian yang ada.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Larung Sembonyo di Pantai Popoh merupakan praktik budaya yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar upacara adat tahunan. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat nelayan untuk mempertahankan pengetahuan lokal yang terbentuk melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan pesisir. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aturan dan praktik yang mengajarkan

pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan ekosistem laut.

Kajian ini menemukan bahwa Larung Sembonyo mengandung unsur edukasi ekologi yang diwariskan secara turun-temurun melalui ritual, simbol, dan norma yang berlaku di masyarakat. Pantangan melaut selama masa pelaksanaan kegiatan serta penggunaan bahan-bahan alami dalam sesaji menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kelestarian sumber daya pesisir. Praktik tersebut menjadi bentuk pengetahuan tradisional yang berfungsi sebagai pedoman dalam memanfaatkan alam secara bijaksana.

Selain memiliki dimensi ekologis, Larung Sembonyo juga berperan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan berbagai kelompok dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan menciptakan ruang interaksi yang mendorong tumbuhnya solidaritas, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama. Dukungan yang diberikan oleh para nelayan melalui partisipasi aktif dan kontribusi bersama memperlihatkan kuatnya ikatan sosial yang menjadi fondasi keberlangsungan tradisi tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa Larung Sembonyo merupakan bentuk kearifan lokal yang memadukan aspek budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur yang terus dipertahankan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam sekaligus memperkuat kohesi sosial di lingkungan pesisir. Oleh karena itu, pelestarian Larung Sembonyo perlu dipandang sebagai upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal yang memiliki relevansi bagi kehidupan masyarakat masa kini maupun generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N. A. (2022). The Labuh Larung Sembonyo tradition in Tasikmadu Village, Watulimo District, Trenggalek Regency. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 12–16.



- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Taylor & Francis.
- Bouma, J., Bulte, E. H., & van Soest, D. P. (2008). Trust, trustworthiness and cooperation: Social capital and community resource management. *Journal of Environmental Economics and Management*, 56(2), 155–166.
- Colding, J., & Folke, C. (2001). Social taboos: “Invisible” systems of local resource management. *Ecological Applications*, 11(2), 584–600.
- Danugroho, A., et al. (2025). Ritual, ecology, and climate change: An ethnoecological study of agricultural communities in East Java. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102061.
- Danugroho, A., Rustinsyah, Adib, M., et al. (2025). Ritual, ecology, and climate change: An ethnoecological study of agricultural communities in East Java. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102061.
- Fachrulrozi, M. A., & Zulfiningrum, R. (2024). Pelestarian tradisi sedekah laut dan pemaknaan sesaji ancak bagi masyarakat Desa Tegalsari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6686–6693.
- Hakkarainen, K. H., et al. (2013). On the role of traditional ecological knowledge as a collaborative concept: A philosophical study. *Ecological Processes*, 2(7), 1–12.
- Hanifi, S., Roqobih, F. D., Puspitarini, S., & Susiyawati, E. (2025). Peran pemuda dalam konservasi berbasis kearifan lokal: Studi kasus upacara Larung Sembonyo di Trenggalek. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 204–213.
- Idrus, I. I., Ismail, A., Mape, U. U., & Salwia, S. (2025). Local ecological knowledge and fishing practices of fishermen on Barrang Lompo Island, Makassar City. *Society*, 13(1), 487–503.
- Kinseng, R. A. (2014). Struktur sosial dan keterkaitan masyarakat nelayan dengan sumber daya laut. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(1), 1–20.
- Loch, & Riachera. (2021). Integrating indigenous and local knowledge in management and research on coastal ecosystem in the Global South.
- Mashizi, A. K., & Escobedo, F. (2025). The role of traditional ecological knowledge and ecosystem quality in managing ecosystem services. *Scientific Reports*, 15, 31510.
- Mony, A., Satria, A., & Kinseng, R. A. (2015). Political ecology of sasi laut: Power relation on society-based coastal management. *Journal of Rural Indonesia (JORI)*, 3(1).
- Ningsih, N. R., et al. (2025). Local wisdom as an effort for sustainable fisheries resource management: A case study in Lake Tempe, Wajo Regency, South Sulawesi. *Jurnal Studi Perikanan Berkelanjutan*.
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2026). Preserving the coast of Merauke, South Papua: Integrating local wisdom and artificial intelligence for sustainable eco-marine tourism.
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan kearifan lokal sistem sasi dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 2(1), 12–19.
- Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(6), 565–576.
- Sintang, S., & Muis, A. M. R. A. (2026). Bibliometric analysis on local wisdom research in Southeast Asia. *Discover Global Society*.
- Waqi’ah, G. R., & Sarjan, M. (2024). Menggali kearifan lokal: Solusi berkelanjutan untuk pengelolaan sumber daya alam. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.